
Independence Of SMK Class XI Students is Making Career Decision

Emilia Fitri¹, Khairani²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: emilia.fitri.ef@gmail.com

Abstract: *The students need to have behavioral autonomy in deciding their career. However, there are some students who lack behavioral autonomy in deciding the career. This study was aimed at describing the students' behavioral autonomy in deciding their career in terms of (1) having the ability of decision making, (2) having power over the influence of others, and (3) having self-confidence. This research uses a quantitative method with a descriptive approach. The population of this research is students of Class XI of SMKN 9 Padang amounted of 389 students and the sample is 197 students taken by using purposive sampling. The instrument used is a questionnaire. The data obtained are analyzed by using a percentage technique. The findings of this study are (1) The students' independence of class XI of SMKN 9 Padang in deciding their career in terms of having the ability to make decisions is in the independent category, (2) the students' independence of class XI of SMKN 9 Padang in making decision of career in terms of having the power to influence others is in the independent category, and (3) the student's autonomy of Class XI of SMKN 9 Padang in making decision of career in terms of having self-confidence is in the independent category. Thus, it can be concluded that commonly the students' independence of Class XI of SMKN 9 Padang in making decision of career is categorized independent.*

Keywords: *Independence behave*

How to Cite: Emilia Fitri, Khairani. 2019. Independence Of SMK Class XI Students is Making Career Decision. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00183kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan memiliki peran penting dalam setiap kehidupan manusia. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan serta keterampilan dan meningkatkan peranan siswa di masa yang akan datang. Pendidikan bermaksud menyiapkan siswa menjadi manusia yang berkualitas untuk meningkatkan peranannya bagi masa depan. Pendidikan dilaksanakan melalui jalur yang disebut lembaga pendidikan formal dan nonformal. Proses belajar mengajar pada umumnya berlangsung di lembaga pendidikan formal. Menurut Asfarina, Ibrahim, & Said (2016) sekolah merupakan jenjang pendidikan formal yang dilalui oleh siswa. Selanjutnya, menurut Fiana, Daharnis, & Mursyid Ridha (2013) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa.

Menurut Nengsih, Firman, & Iswari (2015) sekolah memiliki peranan penting untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan di masa depan, yaitu dengan mengembangkan potensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri pribadi, sosial, dan karir dalam kehidupannya. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan menengah formal yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun setelah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Adriani, Khairani, & Sukmawati (2013) dituntut untuk mampu menyiapkan siswa yang mandiri, yang siap diterjunkan ke lapangan kerja dan memiliki sikap profesional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki

dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi diberbagai pengembangan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa bekerja dalam bidang tertentu.

Siswa SMK secara perkembangannya melalui masa remaja. Menurut Elhesmi, Neviyarni, & Ibrahim (2013) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Papalia dan Olds (dalam Jahya, 2011:220) menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Menurut Melka, Ahmad, Syukur, Sukmawati, & Handayani (2017) remaja sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang terjadi perubahan usia dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Selanjutnya, menurut Sihotang, Yusuf, & Daharnis (2013) remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologis. Masa remaja yaitu masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi. Dalam masa perkembangannya, remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, binggung, juga berkecamuk harapan, tantangan, kesenangan dan kesengsaraan.

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi ke arah kematangan atau kemandirian (Fajaria, Marjohan, & Sukmawati, 2013). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Susanto, 2018:94) adalah mencapai kemandirian. Remaja yang mandiri menurut Fatimah (2006:144-145) haruslah berlatih dan belajar membuat rencana, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya serta bertanggung jawab atas yang dilakukannya.

Kemandirian yang dimiliki individu ditandai dengan sejumlah karakteristik. Individu yang mandiri menurut Susanto (2018:96) memiliki karakteristik yang ditandai dengan adanya inisiatif, tanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan resikonya. Sejalan dengan itu, menurut Steiberg (dalam Desmita, 2011:186) karakteristik kemandirian terdiri atas tiga bentuk, yaitu (1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*), (2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan (3) kemandirian nilai (*value autonomy*).

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab (Desmita, 2011:186). Selanjutnya menurut Susanto (2018:97) kemandirian perilaku merupakan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan menerima akibat dari keputusan tersebut. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan, bukan berarti tidak perlu pendapat orang lain (Susanto, 2018:100). Kemandirian perilaku pada remaja menurut Hasti & Nurfarhanah (2013) ditandai dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain, mampu mempertimbangkan alternatif-alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran orang lain, mengambil keputusan tanpa pengaruh pihak luar dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Menurut Santrock (2003) usia remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan. Salah satu pengambilan keputusan yang harus diambil yaitu pengambilan keputusan karir (Astuti & dkk, 2015). Membuat keputusan memilih karir merupakan usaha remaja menemukan dan melakukan pilihan diantara berbagai kemungkinan yang timbul dalam proses pemilihan karir (Setiyowati, 2015). Siswa SMK perlu memiliki kemandirian perilaku dalam pengambilan keputusan karirnya. Menurut (Fajaria, Marjohan, & Sukmawati (2013) individu yang mandiri dalam perilaku adalah mereka yang mampu untuk memilah nasehat dari orang lain memilih mana yang lebih sesuai, serta mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan pada pendapatnya sendiri dan saran orang lain, dan mengambil kesimpulan terhadap hal tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh orang siswa kelas XI di SMK N 9 Padang pada tanggal 11 Februari 2019, diketahui bahwa siswa kelas XI di SMK N 9 Padang memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagian siswa berada pada ekonomi menengah ke bawah yang tidak mendukung pemilihan karir ke jenjang berikutnya. Namun demikian, dua orang siswa diantaranya memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi karena adanya paksaan dari orang tua. Hal ini tentu juga karena siswa tidak percaya diri dalam mengambil keputusan. Dua orang siswa lainnya memilih untuk bekerja satu atau

dua tahun terlebih dahulu kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu tiga orang siswa lainnya belum mengetahui apa yang akan diputuskannya setelah tamat sekolah.

Siswa yang belum memiliki perencanaan setamat sekolah merupakan siswa yang ikut-ikutan dengan pilihan temannya. Siswa masih bingung sehingga siswa belum sepenuhnya mengambil keputusan karir secara tepat. Terdapat juga beberapa siswa yang sudah mendapatkan informasi karir dari guru BK dan ada juga yang belum memperoleh informasi karir. Bahkan siswa yang belum memiliki perencanaan karir merasa salah masuk jurusan pada awal masuk sekolah dulu yaitu pada saat kelas X.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari (1) memiliki kemampuan pengambilan keputusan, (2) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dan (3) memiliki rasa percaya diri.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Padang dengan jumlah 389 orang siswa dan sampel 197 orang siswa dengan pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*). Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik presentase.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa kemandirian siswa SMK Kelas XI dalam pengambilan keputusan karir secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penelitian Kemandirian perilaku siswa SMK kelas XI

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Mandiri (SM)	$\geq 121-148$	65	33
Mandiri (M)	93-120	131	66,5
Kurang Mandiri (KM)	65-92	1	0,5
Tidak Mandiri (TM)	≤ 64	0	0,0
Jumlah		197	100

Berdasarkan data Tabel 1, diketahui bahwa 66,5% siswa berada pada kategori mandiri, 33% siswa berada pada kategori sangat mandiri, dan 0,5% siswa berada pada kategori kurang mandiri. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Kelas XI mandiri dalam mengambil keputusan karir. Selanjutnya, kemandirian siswa SMK Kelas XI dalam pengambilan keputusan karir dijelaskan dari beberapa aspek adalah sebagai berikut.

Aspek Kemampuan Pengambilan Keputusan

Pada bagian ini menggambarkan bagaimana kemandirian siswa SMK Kelas XI dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari aspek kemampuan pengambilan keputusan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek kemampuan pengambilan keputusan

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Mandiri (SM)	$\geq 42-48$	77	39,1
Mandiri (M)	35-41	115	58,4
Kurang Mandiri (KM)	28-34	5	2,5
Tidak Mandiri (TM)	≤ 20	0	0
Jumlah		197	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh informasi bahwa siswa dari segi kemampuan pengambilan keputusan karir berada pada kategori mandiri yaitu 58,4%, pada kategori sangat mandiri yaitu 39,1% dan pada kategori kurang mandiri yaitu 2,5%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Kelas XI ditinjau dari kemampuan pengambilan keputusan berada pada kategori mandiri. Menurut Susanto (2018:101) individu yang memiliki kemandirian perilaku mampu membuat keputusan

secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil, yaitu melaksanakan keputusan yang telah dibuat.

Siswa sudah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengambil keputusan. Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fajaria, Marjohan, & Sukmawati (2013) bahwa mereka sudah mampu mengambil keputusan yang lebih kompleks dan kemungkinan besar menyadari akan resiko yang timbul di masa yang akan datang sebagai konsekuensi dari pilihannya itu. Selanjutnya, Susanto (2018:101) menyatakan individu yang memiliki kemandirian perilaku mampu membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya.

Siswa yang sudah mendapatkan layanan BK melalui program BK yang ada di sekolah dapat memberikan dampak positif pada kemampuan pengambilan keputusan karir. Sehingga sebagian besar siswa sudah mampu mengambil keputusan karir. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan dalam menentukan karirnya. Guru BK dapat memanfaatkan berbagai layanan BK dalam meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karir dengan memberikan layanan informasi dan konseling individual.

Aspek Kekuatan terhadap Pengaruh Orang Lain

Pada bagian ini menggambarkan bagaimana kemandirian siswa SMK Kelas XI dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari aspek kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kekuatan terhadap pengaruh orang lain

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Mandiri (SM)	$\geq 27-32$	48	24,3
Mandiri (M)	21-26	138	70,1
Kurang Mandiri (KM)	14-20	11	5,6
Tidak Mandiri (TM)	≤ 13	0	0,0
Jumlah		197	100

Berdasarkan tabel 3, diperoleh informasi bahwa siswa dari segi kekuatan terhadap pengaruh orang lain berada pada kategori mandiri yaitu 70,1%, pada kategori sangat mandiri yaitu 24,3% siswa berada, dan pada kategori kurang mandiri yaitu 5,6%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Kelas XI dalam mengambil keputusan karir ditinjau dari aspek kekuatan terhadap pengaruh orang lain berada pada kategori mandiri.

Siswa yang mandiri yaitu memiliki kekuatan terhadap pengaruh orangtua dan teman sebaya. Desmita (2011:185) mengemukakan bahwa mereka yang mandiri biasanya mampu menentukan nasib sendiri dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Sesuai dengan pendapat Susanto (2018:101) yang menjelaskan individu yang mandiri dalam perilaku dapat menerima saran dan nasehat dari orang lain, mampu memepertimbangkan saran dan nasehat tersebut, dan mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertimbangan yang dilakukan.

Siswa yang mendapatkan layanan BK sesuai program BK yang ada di sekolah dapat memberikan dampak yang positif pada siswa terhadap tidak mudah terpengaruh orang lain. Sehingga sebagian besar siswa memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain dalam keputusan karir. Akan tetapi, sebagian kecil siswa yang mudah terpengaruh pada orang lain dalam memutuskan karir. Dengan demikian, guru BK dapat membantu dengan memberikan layanan kepada siswa yang belum memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain dalam memutuskan karir dengan memberikan layanan informasi.

Aspek Memiliki Rasa Percaya Diri

Pada bagian ini menggambarkan bagaimana kemandirian siswa SMK Kelas XI dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari aspek memiliki rasa percaya diri dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Aspek Memiliki rasa percaya diri

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Mandiri (SM)	≥56-68	65	33
Mandiri (M)	43-55	123	62,4
Kurang Mandiri (KM)	30-42	9	4,6
Tidak Mandiri (TM)	≤29	0	0,00
Jumlah		197	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, didapatkan informasi bahwa siswa dari segi memiliki rasa percaya diri berada pada kategori mandiri yaitu sebesar 62,4%, pada kategori sangat mandiri yaitu sebesar 33% dan pada kategori kurang mandiri yaitu sebesar 4,6%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Kelas XI dalam mengambil keputusan karir ditinjau dari aspek memiliki rasa percaya diri berada pada kategori mandiri.

Kepercayaan diri menurut Fajaria, Marjohan, & Sukmawati (2013) merupakan sikap positif individu yang mampu mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut Yulidar & Khairani (2017) kepercayaan diri berasal dari kata bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Adapun karakteristik siswa yang memiliki rasa percaya diri menurut Fatimah (2006:149) adalah percaya akan kemampuan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, punya pengendalian diri yang baik, mempunyai cara pandang yang positif, dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Siswa yang mendapatkan layanan BK sesuai dengan program BK di sekolah dapat memberikan dampak yang positif pada kemandirian siswa dalam hal memiliki rasa percaya diri. Sehingga sebagian besar siswa memiliki rasa percaya diri dalam memutuskan karirnya. Hanya sebagian kecil siswa yang belum memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan karirnya. Untuk membantu siswa yang belum memiliki kepercayaan diri siswa dalam memutuskan karir Guru BK dapat memberikan layanan informasi.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 9 Padang dengan judul kemandirian Siswa SMK Kelas XI dalam pengambilan keputusan karir, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa SMK Kelas XI sudah memiliki kemandirian dalam memutuskan karirnya. Hanya sebagian kecil saja siswa yang kurang mandiri dengan persentase 0,55%.

References

- Adriani, M., Khairani, & Sukmawati, I. (2013). Kerja Sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 16–20.
- Asfarina, A., Ibrahim, I., & Said, A. (2016). Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Bimbingan Karir. *Jurnal Konselor*, 5, 109–116.
- Astuti, R. I., & dkk. (2015). Diskusi untuk Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Peserta Didik SMK. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakayra.
- Elhesmi, S., Neviyarni, & Ibrahim, I. (2013). Peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mencegah Tawuran antar Pelajar. *Konselor*, 2, 7–15.
- Fajaria, D., Marjohan, & Sukmawati, I. (2013). Kemandirian Perilaku Peserta Didik Dalam Pemilihan Jurusan Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 11–14.

-
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fiana, F. J., Daharnis, & Mursyid Ridha. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(April), 26–33.
- Hasti, R., & Nurfarhanah. (2013). Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 317–323.
- Jahya, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 0, 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Nengsih, Firman, & Iswari, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karir Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 4(3), 136–146.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyowati, E. (2015). Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja, 49, 1–18.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Jurnal Konselor*, 2(4), 179–185.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Yulidar, & Khairani. (2017). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Peran Konselor Sekolah. *Prosiding*, 63–69.